

Genosida budaya



Moelyono bersama warga desa
Kebonsari, YSRK dan Insist
Obrolan di kumpulan tani (jagongan
di kumpulan tani) / Farmers chat

5—31 August 2004

Selamat datang di pembukaan
5 Agustus jam 19.30



Cemeti Art House

DOKUMENTASI FOTO



Ketika kenduri dirumah warga desa Pacitan: seorang warga bertanya: pak moel, berapa harga beras per-kilo di Tulungagung. Saya jawab secara antusias –tahu jawabannya, karena seminggu sekali bersama istri kulakan beras ke toko pecinan sebagai usaha warung kecil di rumah: harga beras jenis 64 per-kilo Rp.2.450, jenis Bramu per-kilo Rp. 2.900 Warga menimpali: mengapa di mana-mana harga beras murah. membuat petani rugi tidak sesuai dengan modal membeli benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga. Harga beras murah membuat petani miskin. Petani miskin karena tidak bisa menentukan harga beras. Siapa yang menentukan harga beras? siapa yang menentukan harga pasar? Harga sepeda motor di Pacitan sama mahal dengan harga di Jakarta. Harga langsung mengikuti ukuran nasional dan langsung mengikuti kurs dollar internasional. Harga beras harus tunduk pada harga pasar bebas internasional dengan siapa pemerintah Indonesia melakukan perjanjian pasar. Dalam pasar bebas, kelompok pemilik kapital besarlah yang menentukan harga.

Bisakah petani mandiri? Pertanyaan ini melahirkan kesadaran: munculnya pembahasan ini dari obrolan kumpulan kenduri. Maka jika warga berkegiatan dalam kumpulan budaya tani digunakan sebagai sarana membahas persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik untuk merencanakan tindakan. Praksis sekarang adalah penguatan sel-sel institusi informal budaya petani sebagai metodologi penyadaran untuk transformasi sosial.

Moelyono dengan Yayasan Seni Rupa Komunitas adalah fasilitator penguatan budaya lokal di desa-desa Tulungagung, Ponorogo, Pacitan, Gunung Kidul, Maumere, Kupang, Janeponto, Maluku.

During a ritual meal at a home in Pacitan village, someone asked, "Pak Moel, how much does rice cost per kilogram in Tulungagung?" I answered enthusiastically, "I know the answer because my wife and I go there once a week to store rice at the stores in Chinatown. The price of Variety 64 rice is Rp. 2,450/kilogram; Bramu rice is Rp. 2,900/kilogram." The person replied, "Why is rice so cheap everywhere? Farmers suffer a loss because the selling price does not cover the modal needed to buy seeds, fertilizer, pesticides, labor. The price of rice makes the farmers poor." Farmers are poor because they cannot determine the selling price of raw rice. Who determines the price of rice? Who determines the market price? The price of motorcycles in Pacitan is the same as in Jakarta. The price follows the national standard and the international exchange rate of the dollar. The price of rice must bow to the international free market prices with whoever the Indonesian government makes market agreements. In the free market, those who hold the most capital determine the price.

Can farmers be independent? This question gives birth to awareness: the occurrence of this discussion amongst farmers at the ritual meal. Thus, the interaction amongst residents at cultural gatherings is a venue for discussing social, economic, cultural, and political problems to plan for corrective action. The current practice is the strengthen the cells of informal cultural institutions for farmers as a methodology of consciousness for social transformation.

Moelyono, with the Art Community Foundation, is a facilitator for strengthening local culture in the villages of Tulungagung, Ponorogo, Pacitan, Gunung Kidul, Maumere, Kupang, Janeponto, and Maluku.

Cemeti Art House / Rumah Seni Cemeti
Jl. Di. Panjaitan 41 / Yogyakarta 55143 / Indonesia
tel. / fax +62 (0)274 371015
e-mail: cemeti@indosat.net.id
<http://www.cemetiarthouse.com>

open : 9.00 a.m. - 4.00 p.m.
except Monday





Hajat :

PAMERAN DAN PERTUNJUKAN SENI RUPA PETANI

Lintang Desa

Moelyono, YSRK dan Warga desa Kebonsari,
Kecamatan Punung Pacitan



Di Rumah Seni Cemeti - Yogyakarta
5 - 31 Agustus 2004



Mohon Do'a Restu